

Konstruksi Identitas Eks ISIS pada pemberitaan kasus pemulangan eks ISIS di media online *Republika.co.id*.

Oleh: Nanang Mizwar Hasyim

Latar Belakang

Terorisme merupakan suatu kejahatan yang sangat merugikan dan memiliki pengaruh yang besar terhadap gangguan keamanan baik terhadap suatu negara maupun kehidupan manusia. Terorisme dapat digolongkan sebagai sebuah bentuk kejahatan yang sistematis, terstruktur, dan penuh perencanaan. Tindakan yang kerap kali mencederai kedaulatan suatu negara ini selalu menjadi ancaman bagi kehidupan bermasyarakat, mengganggu stabilitas pemerintahan serta perekonomian.¹ Oleh karena itu, pantaslah terorisme disebut sebagai musuh umat manusia. Di sisi lain, karena pengaruh yang ditimbulkan oleh terorisme sangat luas dan besar, maka terorisme diklasifikasikan sebagai suatu kejahatan luar biasa yang sudah barang tentu penanganan tindak pidana terorisme tersebut haruslah melalui cara-cara yang tidak biasa.

Sejak *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) dinyatakan “kalah”, dunia internasional banyak berbicara mengenai nasib para militan dan anggota keluarga mereka yang pernah bergabung dengan kelompok tersebut (eks-ISIS), mulai dari status kewarganegaraan mereka, hak-hak fundamental yang masih melekat, hingga ancaman dan bahaya yang dapat timbul jika mereka kembali ke negara asal. Saat ini banyak negara, termasuk Indonesia, yang sedang menghadapi tantangan sulit, yakni antara menanggapi keinginan eks-ISIS untuk kembali ke negara asal dan, di sisi lain, adanya tanggung jawab negara untuk melindungi keamanan nasional dari ancaman terorisme.

Nampaknya isu ini dalam dekade bulan tersebut telah menjadi perhatian masyarakat. Buktinya banyak perbincangan baik di media sosial maupun diskusi akedemi membahas permasalahan pemulangan eks ISIS ini. Tidak itu saja, keberadaan kasus ini juga menyedot perhatian media massa baik elektronik, cetak maupun media online. Hal ini bisa lihat bagaimana kasus ini mendapat porsi yang berlebihan dari pemberitaan media massa. Misalnya media online *republika* yang terkadang dalam satu hari bisa menghasilkan dua hingga empat pemberitaan terkait kasus ini. Tak ayal dalam dekade berikutnya setelah kejadian kekalahan ISIS, kasus ini menjadi trending topik dalam pembicaraan di media sosial. Dimana dalam konteks ini media telah memainkan perannya dalam membentuk opini public dengan pemahaman yang berbeda-beda oleh public tersebut. Ada yang menganggap bahwa atas dasar hak asasi manusia, pemerintah wajib memikirkan solusi terhadap eks ISIS yang berasal dari Indonesia. Selain itu juga, demi alasan keamanan nasional pemerintah diharapkan tegas dalam kebijakannya untuk tidak memulangkan eks ISIS. Argumentasi ini didasarkan pada prespektif hukum yang menganggap bahwa eks ISIS sudah tercatat status kewarganegaraanya.

Dalam konteks peranan media massa. pada era globalisasi, media massa merupakan salah satu alat penyebaran informasi dan berita pada masyarakat luas. Melalui pemberitaan media massa atau pers, masyarakat dapat menyerap segala informasi dan pengetahuan. Media massa memiliki peranan penting dalam tatanan sosial masyarakat, yaitu membentuk pengetahuan dan pemahaman seseorang

¹ Kifly Arafat Samu, “*status hukum warga negara indonesia yang terlibat dalam organisasi teroris internasional*”. *Jurnal Lex Et Societatis* Vol. VI/No. 10/Des/2018.

mengenai suatu hal.² Dalam hubungan internasional, media massa bukan hanya dapat mempengaruhi masyarakat dunia, akan tetapi kemudian juga dapat mempengaruhi pandangan terhadap suatu negara atau fenomena internasional, perubahan dan pengambilan kebijakan negara dalam menghadapi permasalahan yang diutarakan di media.

Atas latar belakang diatas, dalam konteks tema “pemulangan eks ISIS ke Indonesia”, dalam tulisan ini akan membahas bagaimana peranan media massa dalam mengkonstruksikan identitas eks ISIS dalam pemberitaanya. Dalam konteks ini media massa yang dipilih adalah media online republika. Alasan penetapan media ini dilandaskan pada asumsi bahwa media republika merupakan bagian dari media massa yang mempunyai latar belakang ideologi agama islam. Adapun yang akan dikupas dalam tulisan ini adalah *pertama*, seperti apa identitas eks ISIS dikonstruksikan oleh republika.co.id dalam pemberitaanya. *Kedua*, bagaimana proses konstruksi yang dilakukan oleh republika.co.id dalam framing pemberitaanya. *Ketiga*, rekomendasi apa yang dihasilkan dari praktek jurnalistik yang telah dilakukan oleh *republika.co.id* kedepanya sebagai masukan untuk perbaikan. Untuk menjawab semua itu, obyek yang dipilih adalah beberapa pemberitaan terkait kasus pemulangan eks ISIS yang sudah dipilih dan bisa mewakili dari banyaknya pemberitaan. Pemilihan obyek didasarkan pada hasil observasi tentang keberadaan karakter yang sama dalam semua pemberitaan yang dipublis oleh media online *republika.co.id*.

Deskripsi konstruksi identitas eks ISIS dalam pemberitaan

Dalam perspektif Konstruktivisme Alexander Wendt beranggapan bahwa *shared ideas* dan *values* membentuk identitas (*ideational identity*) yang pada gilirannya mempengaruhi kepentingan. *Ideational identity* dan *interests* inilah yang pada akhirnya turut menentukan penyikapan public.³ Konstruktivisme memberikan perhatiannya pada kepentingan dan wacana umum yang ada ditengah masyarakat karena wacana merefleksikan dan membentuk keyakinan dan kepentingan, dan mempertahankan norma - norma yang menjadi landasan bertindak masyarakat. Menurut Peter L. Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh tuhan, tetapi dibentuk dan dikonstruksi, dengan pemahaman seperti ini maka realitas berwajah plural, setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda atas satu realitas.⁴

Pada pandangan peran media massa dan konsep Penentuan Agenda (*agenda setting*). Menurut Chomsky,⁵ media massa berperan dalam propaganda untuk memobilisasi dukungan dan mendominasi dukungan berupa penyikapan dan tindakan massa yang pada akhirnya akan direspon oleh struktur kekuasaan sehingga menjadi masukan dalam perumusan kebijakan. Meskipun propaganda bukan fungsi utama dari media massa, namun merupakan aspek penting dalam keseluruhan fungsinya. Sementara konsep *Agenda Setting* atau penentuan agenda terdapat pada pemberitaan dari media massa, dimana peristiwa tertentu mendapatkan perhatian lebih besar dari

² Andrea Suci Varera. “konstruksi berita media massa *cnn* (*cable news network*) terhadap *isis* (*islamic state of iraq and syria*) sebagai *transnational organized crime*”. *Jurnal Komunikasi KAREBA Vol.6 No.2 Juli – Desember 2017. hal 1.*

³ Andrea Suci Varera. “konstruksi berita media massa *cnn* (*cable news network*) terhadap *isis* (*islamic state of iraq and syria*) sebagai *transnational organized crime*”. *hal. 3*

⁴ Astinana Yulianti dkk. “*isis* dan stigma islamofobia framing tentang konstruksi pemberitaan *isis* dalam media online”. *JOM FISIP Vol. 4 No. 1 – Februari 2017. hal. 287.*

⁵ Andrea Suci Varera. *Hal. 5.*

pada peristiwa lain dan dalam pemberitaan tersebut terdapat upaya untuk melakukan persuasif kepada khalayak lewat framing berita yang disesuaikan oleh agenda media.

Dalam pemberitaan berjudul “*Wacana Pemulangan Eks ISIS Bisa Perkuat Kontra Radikalisme*” yang diupload oleh republika.co.id pada tanggal 10 Februari 2020⁶, identitas eks ISIS yang dari Indonesia dikonstruksikan sebagai seseorang yang sudah tidak bisa dianggap sebagai warga negara Indonesia. Dengan alur pemberitaan berupa deskripsi pendapat seorang akademisi yang juga merupakan peneliti dari Pusat Studi Agama dan Lintas Budaya universitas Gadjah Mada, republika.co.id. Memberi penekanan pada aspek hukum berupa pemaparan undang-undang yang menjelaskan hilangnya status kewarganegaraan ketika telah memutuskan bergabung dengan ISIS. Hal yang sama juga dilakukan oleh republika.co.id dalam pemberitaan berjudul “*Pengamat: Pemulangan Eks ISIS adalah Langkah Gegabah*” yang dipublis pada tanggal 10 Februari 2020.⁷ Walaupun dalam narasi berita sebagian banyak isinya menjelaskan tentang proses perumusan kebijakan terkait pemulangan eks ISIS oleh Presiden Jokowi yang masih dirundingkan dengan jajaran kabinetnya. Akan tetapi pada pendahuluan pemberitaan dan bagian tengah isi berita, [republika](https://republika.co.id) memaparkan tanggapan seorang pengamat politik yang tidak setuju dengan wacana pemulangan eks ISIS ke Indonesia. Argumentasi yang dipaparkan disesuaikan tentang deskripsi Undang-undang yang menyatakan bahwa status eks ISIS sudah tidak bisa diakui sebagai warga negara Indonesia lagi.

Agak berbeda dengan dua berita sebelumnya, pada berita berjudul “*Teliti Melihat Wacana Pemulangan Anak Eks ISIS*” yang dipublis tanggal 12 Februari 2020,⁸ seolah identitas eks ISIS dikonstruksikan oleh republika.co.id sebagai bagian yang mengancam keamanan negara. Di awal alur berita, [republika](https://republika.co.id) memaparkan pendapat seorang akademisi yang menyarankan agar perempuan dan anak-anak eks ISIS mendapat prioritas dan perhatian lebih bagi pemerintah dengan memberikan kesempatan untuk kembali ke Indonesia. Akan tetapi pada bagian tengah dan penutup isi berita, republika.co.id lebih banyak meletakkan pendapat Mahfud MD yang menjelaskan pengalaman dan proses yang dilakukan pemerintah sebagai argumentasi untuk memantapkan kebijakan pemerintah yang tidak memulangkan eks ISIS. Hampir sama dengan berita diatas, pada pemberitaan berjudul “*Komnas: Diksi 'Pemulangan' WNI Eks ISIS Bikin Salah Kaprah*” yang dipublis pada tanggal 12 Februari 2020.⁹ seolah oleh republika.co.id identitas eks ISIS dianggap sebagai ancaman keamanan negara. Pada berita ini menjelaskan bagaimana diksi dari ketua komisioner Komnasham tentang penggunaan kata pemulangan yang dianggap kurang cocok. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa penggunaan diksi pemulangan seolah memberikan kesan bahwa para eks ISIS bisa pulang tanpa proses hukum. Dengan penjelasan undang-undang tentang kewarganegaraan dan ditambah dengan data berupa nama-nama eks ISIS WNI dari CIA yang dipaparkan oleh Mahfud MD. Seolah

⁶ Ratna Puspita, *Wacana Pemulangan Eks ISIS Bisa Perkuat Kontra Radikalisme*, <https://republika.co.id/berita/q5h91p428/wacana-pemulangan-eks-isis-bisa-perkuat-kontra-radikalisme> diakses tanggal 11 Juni 2022 jam 17.00 WIB.

⁷ Bayu Hermawan, “*Pengamat: Pemulangan Eks ISIS adalah Langkah Gegabah*”, <https://nasional.republika.co.id/berita/q5gkgy354/pengamat-pemulangan-eks-isis-adalah-langkah-gegabah> diakses tanggal 11 Juni 2020 jam 18.00 wib.

⁸ Dessy Suciati Saputri. *Teliti Melihat Wacana Pemulangan Anak Eks ISIS*. <https://nasional.republika.co.id/berita/q5kwbo328/teliti-melihat-wacana-pemulangan-anak-eks-isis> diakses tanggal 11 Juni 2020 pukul 18.15 wib.

⁹ Ronggo Astungkoro, *Komnas: Diksi 'Pemulangan' WNI Eks ISIS Bikin Salah Kaprah*, <https://republika.co.id/berita/q5kbih354/komnas-diksi-pemulangan-wni-eks-isis-bikin-salah-kaprah> diakses tanggal 11 Juni 2020 pukul 18.30 wib.

menegaskan kalimat akhir dari pemberitaan yang menyatakan bahwa keputusan tidak memulangkan WNI eks ISIS dilakukan untuk menjamin rasa aman seluruh masyarakat Indonesia.

Proses Konstruksi Identitas eks ISIS oleh Republika.co.id.

Pada bagian ini, akan dikupas secara mendalam bagaimana proses konstruksi identitas eks ISIS oleh republika.co.id.dalam pemberitaannya. Dalam usaha ini paradigma yang digunakan adalah konstruktivisme/ interpretatif yang menekankan pada sudut pandang media massa dan kekuasaan. Dimana dalam konteks seperti yang diuraikan oleh Stuard Hall bahwa seharusnya media massa dilihat tidak sekedar sebagai alat kelompok dominan untuk menguasai kelompok yang tidak dominan selain itu juga media massa juga bukanlah sebuah kekuatan jahat yang memang didesain untuk memburukkan kelompok lain. Akan tetapi pada dasarnya bahwa media menjalankan perannya dengan melakukan representasi kelompok lain melalui proses yang kompleks dengan melakukan pendefinisian dan penandaan, sehingga ada kelompok yang baik dan buruk dalam pemberitaan itu di angap wajar.¹⁰

Sesuai dengan prespektif di atas, dalam bagian ini peneliti akan menganalisis sampel-sampel berita yang sudah ditentukan dengan menggunakan analisis MK. Haliday. Dimana tujuan dipakainya dalam analisis ini adalah untuk menjelaskan secara mendalam bagaimana identitas eks ISIS di gambarkan melalui tanda-tanda dalam isi konten pemberitaan. Adapun struktur atau elemen yang akan di pakai untuk menganalisis pemberitaan-pemberitaan yang sudah di pilih adalah, *medan wacana* (field of discourse), *Pelibat wacana* (tenor of discourse), *sarana wacana* (mode of discourse).

Medan wacana dalam pemberitaan republika.co.id. Merupakan sederetan wacana yang dibangun dalam narasi teks pemberitaan. Berdasarkan deskripsi konstruksi identitas eks ISIS yang sudah dibahas sebelumnya, dalam alur pemberitaan yang ada wacana hukum sering dipakai dalam menjelaskan fenomena pemulangan eks ISIS ini. Jika dibandingkan dengan wacana yang berkembang diranah publik terkait pro dan kontra terkait penyikapan terhadap kebijakan pemerintah, seharusnya wacana tentang kemanusiaan, keadilan juga mendapatkan porsi yang seimbang dalam pemberitaa. Tentunya upaya yang sudah dilakukan oleh republika.co.id. merupakan sebuah penonjolan dan penegasan terhadap konstruksi konsep yang ingin disampaikan kepada khalayak. Dimana dalam kontek ini, dengan narasi, alur dan penonjolan yang dilakukan dapat mengiring presepsi khalayak sesuai dengan agenda yang diinginkan.

Pada konteks **pelibat wacana**, dalam proses kontruksi ini, republika.co.id. sering menggunakan nara sumber yang berasal dari struktur kekuasaan yang mempunyai kewenangan terhadap kasus yang ada. Dimana dalam konteks ini, seolah pemilihan narasumber dijadikan bagian untuk memberikan penegasan terhadap kebijakan yang sudah diambil dan juga merupakan sebuah upaya pembenaran atas kebijakan yang sudah diambil. Hal ini bisa dilihat dari pemilihan dan penempatan narasumber yang dalam narasinya selalu menyatakan sikap sepakat atau pro dengan kebijakan pemerintah yang tidak memulangkan eks ISIS ke Indonesia. Pada sisi **sarana wacana**, republika sering mengutip data-data sebagai pendukung untuk membenarkan kebijakan yang ada. Seperti misalnya dalam beberapa pemberitaan, republika.co.id. selalu memaparkan data berupa kutipan pasal undang-undang kewarganegaraan yang disertai penafsiran yang mengaskan bahwa eks ISIS tidak dianggap sebagai Warga

¹⁰ Astinana Yuliarti dkk. "isis dan stigma islamofobia framing tentang konstruksi pemberitaan isis dalam media online". JOM FISIP Vol. 4 No. 1 – Februari 2017. hal. 290.

negara Indonesia lagi. Selain itu juga, penggunaan kata-kata *WNI eks ISIS* selalu digunakan dibanding dengan *WNI anggota ISIS*. Dimana penggunaan kata ini disinyalir merupakan sebuah respon berupa penegasan dari wacana yang berkembang diranah public yang menilai bahwa ada kemungkinan tidak semua WNI yang berangkat ke Suriah dan kemudian bergabung dengan ISIS dilandasi atas kemauan sendiri. Bisa saja, yang berangkat ke sana karena dibawa kemudian mengalami proses radikalisasi di sana, atau ke sana karena tertipu. Sarana wacana lain yang juga sering digunakan adalah penempatan gambar atau grafik yang menjelaskan tentang aksi-aksi terorisme yang dilakukan oleh ISIS. Seperti penggunaan gambar dibawah ini yang ditempatkan pada akhir pemberitaan.



Rekomendasi kedepan

Dari sub pembahasan yang sudah dilakukan di atas, dalam prespektif jurnalistik. Pemberitaan yang dibuat oleh republika.co.id. dalam kasus pemulangan eks ISIS ke Indonesia, secara garis besar sudah menerapkan kaidah-kaidah jurnalistik yang dilandaskan pada penggunaan unsur-unsur jurnalisti yaitu 5W1H. Walaupun dalam pembahasan sebelumnya tidak dipaparkan lebih mendalam tentang praktek-praktek penerapan unsur-unsur jurnalistik tersebut. Bukan berarti asumsi tersebut tidak dihasilkan dari ruang kosong, akan tetapi dalam proses analisis khususnya penetapan sampel keberadaan unsur 5W1H dijadikan kreteria yang harus digunakan oleh penulis dalam penetapannya.

Selanjutnya, setelah mengetahui bagaimana proses konstruksi yang sudah dilakukan oleh republika.co.id. terkait identitas eks ISIS dalam pemberitaanya. Rekomendasi yang bisa dilakukan adalah memberi masukan terhadap perbaikan praktek jurnalistik kedepanya. Bahwa dalam pembuatan berita, seyogyanya tidak hanya bertumpu pada penerapan unsur-unsur jurnalistik 5W1H sebagai ukuran final dalam sebuah karya jurnalistik. Akan tetapi ada hal yang lebih penting lagi yang harus

diperhatikan yaitu terkait etika jurnalistik. Salah satunya adalah menjaga keberimbangan dalam pemberitaan. Upaya tersebut bisa dilakukan pada pelibatan narasumber yang punya perspektif lain terhadap kasus yang menjadi tema pembahasan. selain keseimbangan hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menghindari terjadinya monopoli wacana dalam pemberitaan.

Daftar Pustaka

Yulianti, Astinana, dkk. *“isis dan stigma islamofobia framing tentang konstruksi pemberitaan isis dalam media online”*. JOM FISIP Vol. 4 No. 1 – Februari 2017.

Varera, Andrea Suci .*“konstruksi berita media massa cnn (cable news network) terhadap isis (islamic state of iraq and syria) sebagai transnational organized crime”*. Jurnal Komunikasi KAREBA Vol.6 No.2 Juli – Desember 2017

Samu, Kifly Arafat , *“status hukum warga negara indonesia yang terlibat dalam organisasi teroris internasional”*. Jurnal Lex Et Societatis Vol. VI/No. 10/Des/2018.

Ratna Puspita, *Wacana Pemulangan Eks ISIS Bisa Perkuat Kontra Radikalisme*, <https://republika.co.id/berita/q5h91p428/wacana-pemulangan-eks-isis-bisa-perkuat-kontra-radikalisme>

Bayu Hermawan, *“Pengamat: Pemulangan Eks ISIS adalah Langkah Gegabah”*, <https://nasional.republika.co.id/berita/q5gkgy354/pengamat-pemulangan-eks-isis-adalah-langkah-gegabah>

Dessy Suciati Saputri. *Teliti Melihat Wacana Pemulangan Anak Eks ISIS*. <https://nasional.republika.co.id/berita/q5kwbo328/teliti-melihat-wacana-pemulangan-anak-eks-isis>

Ronggo Astunggoro, *Komnas: Diksi 'Pemulangan' WNI Eks ISIS Bikin Salah Kaprah*, <https://republika.co.id/berita/q5kbih354/komnas-diksi-pemulangan-wni-eks-isis-bikin-salah-kaprah>